

---

---

## Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama

Tamrin Fathoni<sup>1</sup>, Lisma Meilia Wijayanti<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

\* Correspondence e-mail; tam2fiana@gmail.com, Lismamei@gmail.com

---

### Article history

Submitted: 2023/03/01; Revised: 2023/03/11; Accepted: 2023/03/21

---

### Abstract

Indonesia is a country rich in cultural and religious diversity. The purpose of writing this work is to describe the concept of cultural multicultural education, cultural multicultural education as a means to strengthen religious pluralism in Indonesia and the implementation of ortomotive cultural education in religious pluralism in Indonesia. Writing this work using the method of literature review. The approach used by the author through descriptive. To obtain data through documentation and current issues regarding multicultural education or automotive culture in religious pluralism. The results of this work are a). Cultural multicultural education as an educational approach that recognizes and values cultural diversity, increases tolerance for differences, broadens understanding of culture, and promotes harmonious social relations among students with different cultural backgrounds. b). Multicultural education strengthens religious pluralism in Indonesia by recognizing and respecting the diversity of ethnicities, religions, cultures and political views in society. and c). Ortomotive cultural education can be applied in multicultural education in Indonesia by integrating different cultural content and religious values, and paying attention to cognitive levels and critical, humanist, and free approaches in learning.

---

### Keywords

Culture, Multicultural, Automotive, Education, Religious Pluralism.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Budaya-budaya seperti tari tradisional, seni ukir dan patung, musik tradisional, kebudayaan kuliner, dan upacara adat merupakan warisan yang perlu dilestarikan. Indonesia memiliki keberagaman agama yang meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, serta kepercayaan tradisional, dan semua agama hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat Indonesia.

Konsep pluralisme menurut Berlin didasarkan pada perjuangan partisan melawan totalitarianisme, terutama melawan kaum kiri (Crowder, 2021) yang menyiratkan kritik terhadap neoliberalisme global dan dukungan terhadap liberalisme egaliter atau demokrasi sosial (Crowder, 2020) dan unrgensiya terhadap relasi antara pluralisme dan proses formasi komunitas (Madung, 2017) dengan berlandaskan Pancasila sebagai ideologi dan identitas kolektif bangsa Indonesia hanya berdaya guna jika diterima oleh seluruh manusia Indonesia (Rahayu, 2017).

Bersandingan dengan tersebut, juga adanya pendidikan multikultural. James A. Banks mencirikan pendidikan multikultural sebagai "proyek transformatif" (Nieto, 2017) sebagai pendekatan yang digunakan untuk menciptakan keadilan etnis, ras, dan budaya yang beragam (Rohman & Lessy, 2017) dan bahkan lebih dalam lagi dalam bentuk cara memandang realitas dan berpikir yang berbeda. Banks mengidentifikasi lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu integrasi konten, proses pembangunan pengetahuan, mengurangi prasangka, pedagogi kesetaraan, dan menciptakan budaya sekolah serta struktur yang memberdayakan khalayak umum (Sahal, Musadad, & Akhyar, 2018).

Yang mendasari pendidikan multikultural kebudayaan adalah teori konstruktivisme. Jean Piaget memandang anak-anak menemukan atau membangun hampir semua pengetahuan tentang dunia mereka berdasarkan tingkat kognitif mereka (Devi, 2019), menciptakan sesuatu makna dari pengalaman (Nurkholida, 2018), melibatkan penemuan terus-menerus dan kesadaran baru (Caruso, 2018) yang didalamnya ada proses skema, asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi mempengaruhi perkembangan kognitif (Suhendi, Purwarno, & Chairani, 2021) dan berfokus pada perubahan dan hasil yang muncul (Karmiloff-Smith, 2017).

Dan selanjutnya yang mendasari pendidikan multikultural kebudayaan adalah teori kritis. Konsep pendidikan Paulo Freire tentang pendidikan yang kritis, humanis, dan bebas (Mahur, Riyanto, & Roesminingsih, 2019) realitas kesadaran manusia dan kreativitas yang secara metodologis bertumpu pada prinsip refleksi dan tindakan total (Idris, Za, & Sulaiman, 2018) dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan konteks lingkungannya sehingga akan berimplikasi pada perkembangan pendidikan serta tidak ada paksaan dalam memperoleh pendidikan (Putra, Mizani, Basir, Muflihin, & Aslan, 2020).

Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting untuk memupuk keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Salah satu bentuk pendidikan multikultural yang dapat diterapkan adalah pendidikan kebudayaan ortomotif, yang dapat memperkuat pluralisme beragama dan membantu khalayak umum memahami

perbedaan agama dan tradisi. Pendidikan kebudayaan ortomotif dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya dan agama, mengembangkan keterampilan teknis, mempromosikan keberlanjutan lingkungan, serta memperkuat pluralisme beragama di Indonesia dan di seluruh dunia.

Beberapa karya sebelumnya yaitu Muh. Amin (2018) bahwa pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang membantu individu mengembangkan kemampuan menerima, mengevaluasi, dan beradaptasi dengan sistem budaya yang berbeda, dengan menerapkan nilai kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan pluralisme (Amin, 2018). Muhammad Candra Syahputra (2020) bahwa budaya nemui nyimah mengandung nilai-nilai multikultural seperti berbagi dengan tamu, bersikap ramah terhadap tamu, berperilaku baik, dan dermawan terhadap tamu, yang kemudian dapat dikembangkan dalam lingkungan pendidikan formal (Syahputra, 2020). Harun et al (2022) bahwa sistem pendidikan harus memandang agama sebagai konsep yang mempromosikan persatuan dan kualitas pendidikan, bukan sebagai sebuah lembaga formal yang memaksa nilai-nilai agama sebagai panduan moral (Harun, Nasrudin, & Amin, 2022). Tujuan penulisan karya ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural kebudayaan, pendidikan multikultural kebudayaan sebagai sarana untuk memperkuat pluralisme beragama di Indonesia dan implementasi pendidikan kebudayaan ortomotif dalam pluralisme beragama di Indonesia.

## **METODE**

Penulisan karya ini dengan menggunakan metode tinjauan pustaka. Pendekatan yang digunakan penulis melalui deskriptif. Untuk memperoleh data melalui dokumentasi dan isu terkini tentang pendidikan multikultural kebudayaan ortomotif dalam pluralisme beragama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Konsep pendidikan multikultural kebudayaan***

James A. Banks mencirikan pendidikan multikultural sebagai "proyek transformatif" (Nieto, 2017) sebagai pendekatan yang digunakan untuk menciptakan keadilan etnis, ras, dan budaya yang beragam (Rohman & Lessy, 2017) dan bahkan lebih dalam lagi dalam bentuk cara memandang realitas dan berpikir yang berbeda. Banks mengidentifikasi lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu integrasi konten, proses pembangunan pengetahuan, mengurangi prasangka, pedagogi kesetaraan, dan menciptakan budaya sekolah serta struktur yang memberdayakan khalayak umum (Sahal et al., 2018).

Pendidikan multikultural kebudayaan memiliki tiga dimensi penting, yaitu integrasi konten, mengurangi prasangka, dan pedagogi kesetaraan, serta dimensi budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan. Integrasi konten memperkaya kurikulum dengan perspektif dari kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Upaya mengurangi prasangka dilakukan dengan menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan. Sedangkan, dimensi budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan menciptakan budaya sekolah yang mendorong partisipasi aktif dari berbagai kelompok, ras, etnis, dan budaya.

Pendidikan multikultural berhubungan dengan keberagaman budaya dan identitas dalam masyarakat, di mana perbedaan budaya harus dihargai dan dijaga. Pendekatan multikultural menciptakan keadilan bagi kelompok etnis, budaya, kelas sosial, atau bahasa yang berbeda. Ini adalah proyek transformatif yang membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Pendekatan ini membutuhkan kesadaran dan pengakuan terhadap keberagaman, serta dukungan dari kebijakan dan struktur sekolah yang inklusif dan memberdayakan khalayak umum dari berbagai latar belakang.

Selain itu, yang mendasari pendidikan multikultural kebudayaan adalah teori konstruktivisme. Jean Piaget memandang anak-anak menemukan atau membangun hampir semua pengetahuan tentang dunia mereka berdasarkan tingkat kognitif mereka (Devi, 2019), menciptakan sesuatu makna dari pengalaman (Nurkholida, 2018), melibatkan penemuan terus-menerus dan kesadaran baru (Caruso, 2018) yang didalamnya ada proses skema, asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi mempengaruhi perkembangan kognitif (Suhendi et al., 2021) dan berfokus pada perubahan dan hasil yang muncul (Karmiloff-Smith, 2017).

Pendidikan multikultural kebudayaan menekankan konstruktivisme melalui integrasi konten, pembangunan pengetahuan, dan pedagogi kesetaraan. Pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman khalayak umum serta penghormatan terhadap perbedaan budaya dan inklusivitas masyarakat menjadi kunci dalam pendekatan konstruktivisme ini. Dalam konteks pendidikan multikultural kebudayaan, interaksi khalayak umum dengan lingkungan dan pengalaman sosial mereka menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman tentang budaya serta mengembangkan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan konstruktivisme menjadi alternatif pendekatan efektif dalam pendidikan multikultural kebudayaan. Hal ini karena memungkinkan khalayak umum untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi. Interaksi dengan khalayak umum dari latar belakang budaya yang berbeda-beda dapat membantu khalayak umum memahami dan menghargai perbedaan budaya serta mengembangkan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dan selanjutnya yang mendasari pendidikan multikultural kebudayaan adalah teori kritis. Konsep pendidikan Paulo Freire tentang pendidikan yang kritis, humanis, dan bebas

(Mahur et al., 2019) realitas kesadaran manusia dan kreativitas yang secara metodologis bertumpu pada prinsip refleksi dan tindakan total (Idris et al., 2018) dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan konteks lingkungannya sehingga akan berimplikasi pada perkembangan pendidikan serta tidak ada paksaan dalam memperoleh pendidikan (Putra et al., 2020).

Konsep pendidikan kritis Paulo Freire relevan dalam pendidikan multikultural kebudayaan karena memperkuat kesadaran sosial dan politik khalayak umum serta menghargai perbedaan budaya. Dalam konteks pendidikan multikultural kebudayaan, konsep pendidikan kritis dan pembebasan dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik yang lebih luas.

Pendidikan multikultural kebudayaan adalah pendekatan dalam pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan tujuan memperluas pemahaman khalayak umum tentang budaya, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan, serta mempromosikan hubungan sosial yang harmonis di antara khalayak umum dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam pendekatan ini, khalayak umum diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menerima keragaman sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

#### *Pendidikan multikultural kebudayaan sebagai sarana untuk memperkuat pluralisme beragama di Indonesia*

Konsep pluralisme menurut Berlin didasarkan pada perjuangan partisan melawan totalitarianisme, terutama melawan kaum kiri (Crowder, 2021) yang menyiratkan kritik terhadap neoliberalisme global dan dukungan terhadap liberalisme egaliter atau demokrasi sosial (Crowder, 2020) dan unrgensiya terhadap relasi antara pluralisme dan proses formasi komunitas (Madung, 2017) dengan berlandaskan Pancasila sebagai ideologi dan identitas kolektif bangsa Indonesia hanya berdaya guna jika diterima oleh seluruh manusia Indonesia (Rahayu, 2017).

Pluralisme mengakui keberagaman sebagai kekuatan positif dalam masyarakat dan memungkinkan dialog dan toleransi antara kelompok yang berbeda. Pendidikan multikultural kebudayaan merupakan sarana efektif untuk memperkuat pluralisme beragama dengan mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama, serta memahami konsep pluralisme sebagai sesuatu yang positif dalam masyarakat. Pendidikan ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan dan perlu menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan multikultural kebudayaan dapat memperkuat identitas kolektif bangsa Indonesia dan meningkatkan penghormatan terhadap semua kelompok agama dan budaya di Indonesia. Melalui pendidikan multikultural kebudayaan, dapat mengembangkan toleransi dan sikap menghargai perbedaan serta mengurangi prasangka terhadap perbedaan agama. Namun, pendidikan multikultural kebudayaan harus dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dengan baik dalam kurikulum pendidikan nasional dan para pengajar perlu dilatih untuk mengajar dengan pendekatan multikultural kebudayaan.

### ***Implementasi pendidikan kebudayaan ortomotif dalam pluralisme beragama di Indonesia***

Kompetensi multikultural yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan mencakup beberapa hal, yaitu: 1) Kemampuan individu untuk menerima, menghormati, dan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki perbedaan dari dirinya; 2) Kemampuan kultural adalah hasil dari kesadaran terhadap pengetahuan dan bias budaya yang dimilikinya atau yang mempengaruhi perbedaan budaya; dan 3) Proses pengembangan kemampuan kultural membutuhkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya (Supriatin & Nasution, 2017).

Pendidikan kebudayaan ortomotif dapat memperkuat pluralisme beragama di Indonesia dengan mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan budaya, mengurangi bias kultural, dan membantu individu berinteraksi dengan efisien dengan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya, termasuk perbedaan agama. Pendekatan kebudayaan ortomotif dalam pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui integrasi konten budaya dan nilai agama yang berbeda dalam kurikulum, serta pengenalan dan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai agama dan budaya di Indonesia untuk membangun pengetahuan dan mengurangi prasangka. Pendekatan pedagogi kesetaraan dan budaya sekolah yang memberdayakan dapat diterapkan dalam pendidikan kebudayaan ortomotif melalui kegiatan-kegiatan yang mempromosikan keberagaman dan toleransi, sehingga dapat membangun keterampilan dan sikap yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Implementasi pendidikan kebudayaan ortomotif dapat menciptakan pendidikan multikultural yang transformatif di Indonesia dengan mengintegrasikan konsep-konsep seperti integrasi konten, mengurangi prasangka, pedagogi kesetaraan, dan menciptakan budaya sekolah serta struktur yang memberdayakan. Program pendidikan kebudayaan ortomotif harus memperhatikan tingkat kognitif dan konsep pendidikan Paulo Freire yang kritis, humanis, dan bebas. Konsep pluralisme juga dapat diterapkan dalam program pendidikan kebudayaan ortomotif, di mana diberdayakan untuk menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya dan agama tanpa menghilangkan identitas mereka sendiri. Implementasi pendidikan kebudayaan ortomotif dapat membantu menciptakan pendidikan multikultural yang transformatif di Indonesia dengan menghargai perbedaan budaya dan agama, serta memperkuat identitas budaya dan agama yang ada.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan multikultural kebudayaan adalah pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya untuk memperluas pemahaman tentang budaya dan meningkatkan toleransi serta mempromosikan hubungan sosial yang harmonis. Hal ini dilakukan dengan mengakui keberagaman budaya,

meningkatkan toleransi terhadap perbedaan, memperluas pemahaman tentang budaya, dan mempromosikan hubungan sosial yang harmonis dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya. Pluralisme adalah pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat yang dapat memperkaya kehidupan melalui dialog dan toleransi antar kelompok. Pendidikan multikultural kebudayaan dengan dasar Pancasila dapat memperkuat pluralisme beragama di Indonesia jika diterima oleh semua manusia Indonesia. Implementasi pendidikan kebudayaan ortomotif dalam pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan integrasi konten budaya dan nilai agama yang berbeda, serta mempertimbangkan tingkat kognitif dan mengadopsi konsep pendidikan kritis dan humanis. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan multikultural yang transformatif dan memperkuat identitas budaya dan agama yang ada.

## **REFERENCES**

- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).
- Caruso, S. (2018). Constructivism [Two Cognitive Theorists Compared]. *Retrieved from*.
- Karmiloff-Smith, A. (2017). From constructivism to neuroconstructivism: The activity-dependent structuring of the human brain. In *After Piaget* (hal. 1–14). Routledge.
- Madung, O. G. (2017). Pancasila, Demokrasi Liberal Dan Komunitarisme. *Jurnal Ledalero*, 13(2), 311–336.
- Mahur, Y., Riyanto, Y., & Roesminingsih, E. (2019). Paulo Freire: critical, humanist and liberating education (critical reflections on Indonesian education). *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(8), 873–877.
- Nieto, S. (2017). Re-imagining multicultural education: New visions, new possibilities. *Multicultural Education Review*, 9(1), 1–10.
- Nurkholida, E. (2018). Developing authentic material of listening on higher education based on constructive learning of Jean Piaget and Vygotsky theory. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 59–74.
- Putra, P., Mizani, H., Basir, A., Muflihin, A., & Aslan, A. (2020). The Relevancy on

- Education Release Revolution 4.0 in Islamic Basic Education Perspective in Indonesia (An Analysis Study of Paulo Freire's Thought). *Test Engineering & Management*, 83, 10256–10263.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Rohman, M., & Lessy, Z. (2017). Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–24.
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in multicultural education: A theoretical concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115–122.
- Suhendi, A., Purwarno, P., & Chairani, S. (2021). Constructivism-based teaching and learning in Indonesian education. *KnE Social Sciences*, 76–89.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1), 1–13.
- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 81–97.